

Gambaran Ketabahan Pada Penderita Penyakit Autoimun Rawat Jalan

Overview of fortitude in patients with outpatient autoimmune diseases

Ramadhani¹, Dwi Iramadhani², Hafnidar³

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh
Jl. Cot Tengku Nie, Reuleut, Muara Batu, Aceh Utara 24355 – Indonesia

*Correspondence author: dwi.iramadhani@unimal.ac.id

Abstract: *This study aims to look at the description of fortitude in autoimmune. The results of this study indicate that Hardiness which is reviewed based on age, sex, type of disease and status in the family has a high level of fortitude obtained results on the commitment aspect with a high score of 35 with a percentage of 55.9%, the results of the commitment aspect of the subject have the belief that life is has goals, from the results of the control aspect a high score of 35 is obtained with a percentage of 44.1%, the results of the individual control aspect believe that he can determine what happens in his life, on the challenge aspect a high score of 35 is obtained with a percentage of 32.4%, the results of the challenge aspect are obtained the conclusion that the subject will be willingly involved in all changes and carry out all new activities in order to be more advanced.*

Keywords: *Autoimmune, Hardiness*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Hardiness yang ditinjau berdasarkan usia, jenis kelamin, jenis penyakit dan status dalam keluarga memiliki tingkat ketabahan yang tinggi diperoleh hasil pada aspek komitmen dengan nilai tinggi 35 dengan persentase 55,9%, hasil aspek komitmen subjek memiliki keyakinan bahwa hidup itu memiliki tujuan, dari hasil aspek control diperoleh nilai tinggi 35 dengan persentase 44,1%, hasil aspek control individu percaya bahwa dirinya dapat menentukan terjadinya sesuatu dalam hidupnya, pada aspek tantangan diperoleh nilai tinggi 35 dengan persentase 32,4%, hasil aspek tantangan diperoleh kesimpulan bahwa subjek akan secara ikhlas bersedia terlibat dalam segala perubahan dan melakukan segala aktivitas baru untuk bisa lebih maju.

Kata Kunci: *Autoimun, Ketabahan*

Pendahuluan

Sistem pertahanan tubuh adalah sistem yang berperan dalam menghancurkan benda-benda asing atau virus yang berpotensi merugikan bagi tubuh. Sistem imun mengalami penurunan apabila pola hidup yang tidak sehat, stress dan depresi. Untuk meningkatkannya cukup dengan menjaga pola makan, hindari stress dan depresi disertai dengan tidur dan istirahat yang cukup (Riko Pandu Wijaya, 2019).

Lupus merupakan penyakit autoimun kronis yang dapat menyerang beberapa organ penting dalam tubuh, yaitu kulit, persendian, darah, ginjal, otak, dan organ dalam lainnya. Lupus merupakan suatu penyakit yang terjadi karena adanya penurunan sistem kekebalan tubuh dan menyerang seluruh organ tubuh manusia mulai dari ujung kaki hingga ujung rambut. Penyakit lupus dikenal dengan sebutan “penyakit seribu wajah” karena ciri-ciri munculnya penyakit lupus pada setiap penderita berbeda-beda (Maria & Ediati, 2018). Bagi penderita lupus, sistem kekebalan tubuh yang semestinya berfungsi untuk melindungi tubuh mengalami kekacauan yaitu zat antibodi dalam tubuh penderita menyerang organ tubuh sendiri (Djoerban, 2015).

Untuk mendiagnosis penyakit autoimun, dokter akan melakukan tanya jawab seputar gejala dan keluhan yang dialami pasien, riwayat kesehatan pasien, serta riwayat penyakit di dalam keluarga pasien. Meski setiap penyakit autoimun memiliki ciri khas, tetapi gejala yang

muncul bisa sama. Odapus sulit untuk menerima keadaan sakit pada tubuhnya, namun odapus menyadari bahwa mereka harus berjuang untuk kesembuhan. Permasalahan psikologis yang dialami adalah adanya rasa tidak percaya diri akibat perubahan fisik, mereka mengalami perubahan fisik seperti pembengkakan pipi akibat konsumsi obat, rentan mengalami kelelahan dan sensitive terhadap sinar matahari. Permasalahan sosial yang dialami adalah menjaga jarak dengan orang lain yang menganggapnya aneh, merasa menjadi beban bagi keluarganya, dan belum sepenuhnya mampu menahan emosi (Wahyuningsih & Surjaningrum, 2013).

Metode

Selanjutnya penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan terhadap variabel ketabahan, yaitu tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau suatu fenomena (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk mengetahui Gambaran ketabahan pada penderita penyakit autoimun rawat jalan di RSUZA Banda Aceh.

Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* yang merupakan teknik pengambilan sample dimana seluruh anggota populasi dijadikan

sampel (Sugiyono, 2019). Penelitian ini menggunakan teknik penyebaran kuesioner. Adapun alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala ketabahan yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan tiga jenis aspek ketabahan yang dikembangkan oleh oleh Kobasa (dalam

Kreitner dan Kinicki, 2005), yaitu *Commitmen* (Komitmen), *Control* (Kontrol), dan *Challenge* (Tantangan). ketabahan tersebut terdapat 12 item dengan dua jenis pernyataan yaitu *favorable* dan *unfavorable*.

Hasil

Ketabahan pada penderita penyakit autoimun rawat jalan di RSUZA Banda Aceh diketahui bahwa mean empiric ketabahan berjumlah 32,98 dan standar deviasinya berjumlah 0,985 sehingga, dibuat hasil pada tabel kategorisasi yang memberikan gambaran hasil sebaga berikut:

Tabel1.
ketabahan pada penderita penyakit autoimun

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X > M + 2$	Tinggi	35	47,8%
$X < M - 2$	Rendah	31	38,2%
	Missing	34	14,0%
	Total	100	100%

Sumber: SPSS 22.0. for windows

Berdasarkan tabel kategorisasi di atas, dapat di lihat bahwa ketabahan pada penderita penyakit autoimun yang memiliki kategori tinggi sebanyak 35 penderita (47,8%), dan terdapat 31 penderita (38,2%) dikategori rendah, dengan demikian maka dapat diketahui bahwa ketabahan yang dimiliki subjek penelitian tergolong memiliki tingkat ketabahan yang tinggi.

Diskusi

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat gambaran ketabahan pada penderita autoimun rawat jalan di RSUZA Banda Aceh yang ditinjau berdasarkan dari usia, jenis kelamin, jenis penyakit dan status dalam keluarga. Ketabahan merupakan suatu proses keberhasilan seseorang dalam menerima dan menghadapi segala kekurangan dan memberikan penguatan

pada diri sendiri untuk menerima dan menjalani segala tantangan didalam kehidupannya.

Berdasarkan hasil penelitian ketabahan yang diperoleh peneliti pada penderita penyakit autoimun dapat di lihat bahwa ketabahan pada penderita autoimun yang memiliki kategori tinggi sebanyak 35 penderita (47,8%), dan pada kategori rendah terdapat 31 penderita (38,2%), dengan

demikian maka dapat diketahui bahwa ketabahan yang dimiliki subjek penelitian tergolong memiliki tingkat ketabahan yang tinggi artinya keyakinan bahwa hidup itu bermakna dan memiliki tujuan, kontrol ialah bahwa individu dapat memengaruhi atau mengendalikan apa saja yang terjadi dalam kehidupannya, dan tantangan adalah hal-hal yang sulit dilakukan atau diwujudkan adalah sesuatu yang umum terjadi dalam kehidupannya (Menurut Franken, 2002).

Hasil penelitian terdahulu Menurut Maddi, dkk (2014) Hardiness adalah karakteristik kepribadian yang membuat individu lebih kuat, percaya diri, optimis, dan berani dalam menghadapi stressor negatif dengan memberikan makna positif terhadap stressor dalam hidup, sehingga individu mampu menghadapi tekanan dalam hidupnya. Peneliti meneliti 3 komponen aspek tersebut dan diperoleh hasil pada aspek komitmen hasil subjek memiliki keyakinan bahwa hidup itu memiliki tujuan, percaya akan keyakinan dan ketahanan dirinya, dan mampu mengenali nilai-nilai peribadinya yang unik dan tujuannya sendiri. Dari hasil aspek control individu percaya bahwa dirinya dapat menentukan terjadinya sesuatu dalam hidupnya, sehingga tidak mudah menyerah ketika sedang berada dalam keadaan tertekan, individu dengan ketabahan hati yang tinggi memiliki pandangan bahwa semua kejadian dalam

lingkungan dapat ditangani oleh dirinya sendiri dan ia bertanggung jawab terhadap apa yang harus dilakukan sebagai respon terhadap stress. Pada aspek tantangan diperoleh kesimpulan bahwa subjek akan secara ikhlas bersedia terlibat dalam segala perubahan dan melakukan segala aktivitas baru untuk bisa lebih maju.

Jika ditinjau berdasarkan hasil penelitian, gambaran ketabahan ditinjau berdasarkan usia remaja akhir sebanyak 17 orang, sedangkan pada usia dewasa awal sebanyak 83 orang. Berdasarkan dari kategorisasi ketabahan berdasarkan usia remaja akhir diperoleh tinggi 36%, dan rendah 32%. ditemukan bahwa Hasil diperoleh tinggi disebabkan diumur dewasa awal lebih rentan terkena penyakit autoimun karena diumur dewasa awal adalah umur yang rentan terjadinya stress. Hans Selye (dalam Dewi, 2012) menjelaskan stress adalah respon yang tidak spesifik dari tubuh terhadap berbagai tuntutan yang ada, dimana respon tersebut dapat berupa respon fisik atau emosional. Individu akan merespon keadaan yang penuh tekanan dengan cara yang berbeda-beda, secara psikologis individu yang ketahanan psikologisnya tinggi cenderung lebih efektif dalam mengatasi stress dengan menggunakan pendekatan coping yang berfokus pada masalah secara aktif (Williams dkk., dalam Nevid, 2005, h 146).

Kobas (dalam nevid, 2005, hal. 146) menunjukkan bahwa individu yang ketahanan psikologisnya tinggi lebih baik dalam menangani stress karena individu menganggap dirinya sebagai orang yang memilih situasi stress itu sendiri. Didalam penelitian terdahulu(dalam jurnal Lestari & Masyur, 2018) mengatakan bahwa Hardiness lebih banyak diderita oleh usia produktif atau dikatakan usia dewasa awal.

Berdasarkan hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin, pada jenis kelamin laki-laki diperoleh sebanyak 13 orang, sedangkan pada perempuan sebanyak 87 orang. Dengan diperoleh nilai tinggi pada perempuan yaitu 35(53,8%) dan rendah 31(46,2%), sedangkan pada nilai laki-laki diperoleh tinggi 34 (40,0%), rendah 30 (26,6%) Dalam hasil ditemukan lebih banyak perempuan daripada laki-laki karena mayoritas orang yang memiliki penyakit autoimun adalah wanita dalam usia produktif.

Sejalan dengan penelitian terdahulu dalam jurnal Maria & Ediaty 2018, dikatakan penelitian mengenai penyakit lupus menemukan bahwa lupus sering ditemukan pada perempuan dengan ras kulit berwarna sebanyak dua sampai tiga kali lebih banyak dibandingkan perempuan ras kaukasia (Wallace, 2007). Ada berbagai faktor penyebab seperti perbedaan hormon antara wanita dan pria. Hormon wanita bisa naik

turun seperti selama kehamilan, siklus menstruasi hormone esterogen yang banyak terdapat pada perempuan.

Diperoleh hasil penelitian berdasarkan jenis penyakit yaitu penyakit systemic lupus erithomatosus atau lupus dan Rheumatoid arthritis. Diperoleh dari penyakit lupus sebanyak 92 orang sedangkan Rheumatoid sebanyak 8 orang. Diperoleh nilai tinggi pada jenis penyakit lupus yaitu tinggi 35 (55,9%) rendah 31 (35,3%), sedangkan pada penyakit Rheumatoid diperoleh nilai tinggi 35 (44,5%), rendah 31 (44,7%).

Menurut Savitri dalam (Nurmalasari & Putri, 2015), salah satu jenis penyakit autoimun yang banyak ditemukan adalah lupus erithematosus sistemik /SLE. Lupus Erithematosus adalah penyakit inflamasi autoimun kronis yang melewati tiga dasar yaitu lupus discoid yang menyerang pada kulit, lupus yang disebabkan oleh bahan-bahan kimia atau obat-obatan. penyakit lupus dan rheumatoid dikarenakan sama-sama merupakan penyakit autoimun. Karena penyebab dasarnya sama-sama penyakit autoimun dan sama-sama menyerang organ tubuh, pada praktiknya memang kedua penyakit tersebut sering kali memberikan gejala yang hampir serupa.

Berdasarkan hasil penelitian berdasarkan status dalam keluarga diperoleh pada status dalam keluarga yang sudah menikah sebanyak 40 orang,

sedangkan yang belum menikah sebanyak 60 orang.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Masykur yaitu Hardiness (ketabahan) yang dimiliki oleh setiap subjek didapat melalui proses yang tidak sederhana. Pasca dinyatakan positif mengidap penyakit lupus, subjek menunjukkan reaksi yang hampir sama, yaitu panik, kebingungan, takut, dan kecewa. Hardiness (ketabahan) yang dimiliki subjek dipengaruhi oleh adanya dukungan dari keluarga dan komunitas penderita lupus. Subjek menemukan kepercayaan diri, kemudian menyadari bahwa dirinya tidak sendiri lagi setelah bergabung dengan komunitas dan mengenal teman-teman sesama penderita lupus. Subjek juga semakin bersemangat karena mendapatkan dukungan dari keluarga, baik dari suami, orangtua, maupun keluarga besar.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran pada penderita autoimun memiliki tingkat ketabahan yang tinggi, ketabahan mengukur kemampuan individu dalam menghadapi kesulitan. Individu dengan ketabahan tinggi, akan cenderung mampu menghadapi dan menerima kejadian dalam kehidupannya.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya Untuk yang ingin meneliti penelitian ketabahan harus lebih dalam mengenai ketabahan hendaknya dapat mempertimbangkan teori psikologi lain atau penelitian selanjutnya juga bisa mengaitkan dengan variabel psikologi lain seperti resiliensi.

Bagi penderita autoimun diharapkan untuk selalu mampu menghadapi segala rintangan dalam hidupnya, memiliki kemampuan mengendalikan emosi dan memiliki komitmen untuk bisa mengontrol segala aktivitas yang dilakukan sehari-hari.

Bagi rumah sakit diharapkan bagi rumah sakit Zainal Abidin khususnya di poli klinik Rheumatologi penyakit dalam agar mempertahankan pelayanan yang telah membuat klien puas meliputi kelengkapan sarana dan prasarana, kedisiplinan petugas saat jam kerja, keterampilan petugas, dan sikap sopan santun petugas kepada klien.

Referensi

- Adinda, T. S., Prastuti, E. (2021). Regulasi emosi dan dukungan sosial: sebagai prediktor ide Referensi
- Djoerban, zubairi, Prof.dr.Sp.pd.KHOM. 2002. *Systemic lupus erythematosus* (makalah seminar). Jakarta: Yayasan lupus Indonesia
- Ediati Annastasia, (2018). *Hubungan antara regulasi emosi dengan ketabahan pada penderita myasthenia gravis*. Vol 7 no 2. Jurnal empati.
- Farida Hidayati. 2014. *Ketabahan dan kecenderungan depresi pada penderita lupus*. Wacana jurnal psikologi. Volume 6, nomor 11. Universitas Dipenogoro:
- Sudiono, janti. (2018). *System kekebalan tubuh*. Jakarta: buku kedokteran EGC.
- Harsaya, I., & Jusup, I. (2020). Systemic Lupus Erythematosus Berhubungan dengan Depresi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa*, 2(1), 9-12. Retrieved from <https://jurnal.rs-amino.jatengprov.go.id/index.php/IJKI/article/view/8>
- Ibrahim, A., Alang, A. H., Madi, Baharuddin, Ahmad, M. A., & Darmawati. (2018). *Metodelogi Penelitian*. Gunadarma Ilmu.
- Lestari, S dan Masykur, A.M. 2014. *Hardiness(ketabahan)* pada wanita penderita lupus. *Jurnal Empati*, vol 3, no.4 (diakses pada 15 desember 2018)
- Kobasa, S.C. (1982). *Hardiness and Health: A Prospective Study*. *Journal*
- Sugiyono. (2016a). Memahami Penelitian Kualitatif. In *Bandung: Alfabeta*.
- Sugiyono. (2016b). *metode penelitian kuantitatif*.